AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1247

KEKUATAN SIDIK JARI SEBAGAI ALAT BUKTI DALAM MENGUNGKAP SUATU TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN

Nadila Novanty Suhamdani[1], Natalie Puspita Andiani[2],
Rayhani Wahyudinanty[3], Asmak Ul Hosnah[4]
Universitas Pakuan
nadilanovanty@gmail.com ; rayhaniwahyudinanty@gmail.com

Abstract

Fingerprints are one of the pieces of evidence used to uncover crime problems. Fingerprints are used for the process of identifying a person. Analytical descriptive is the method used in research, implying that the discussion is carried out by presenting and discussing (explaining) the data as a whole, followed by an analysis of evidence using legal science theories. This writing attempts to answer the problem regarding the role of fingerprints in resolving the crime of murder and how the strength of fingerprints is in proving the crime of murder. Based on this research it was found that fingerprints are part of the Criminal Procedure Code and Law no. 2 of 2002 which regulates the police limiting the use of evidence by law enforcers in criminal prosecutions. The use of fingerprint evidence in the prosecution of murder cases is a strategic tool for law enforcement.

***Keywords**: Fingerprints, Evidence, Murder, Proving, Law Enforcement*

Abstrak : Sidik jari merupakan salah satu alat bukti yang dipakai untuk mengungkapkan masalah kejahatan. Sidik jari digunakan untuk proses mengindentidikasi diri seseorang. Deskriptif analitis merupakan metode yang dipakai dalam penelitian, menyiratkan bahwa pembahasan dilakukan dengan menyajikan dan mendiskusikan (menjelaskan) data secara menyeluruh, dilanjutkan dengan analisis bukti dengan menggunakan teori-teori ilmu hukum.. Penulisan ini berusaha untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana peran sidik jari dalam menyelesaikan kejahatan tindak pidana pembunuhan dan bagaimana kekuatan sidik jari dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa sidik jari merupakan bagian dari KUHAP dan UU No. 2 Tahun 2002 yang mengatur tentang Kepolisian membatasi penggunaan alat bukti oleh penegak hukum dalam penuntutan pidana. Penggunaan bukti sidik jari dalam penuntutan kasus pembunuhan menjadi alat strategis bagi penegakan hukum.

Kata Kunci: Sidik Jari, Alat Bukti, Pembunuhan, Pembuktian, Penegakan Hukum

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Setiap tindakan yang diambil oleh warganya dan lembaga pemerintahan harus mematuhi semua hukum yang berlaku karena negara ini didasarkan pada aturan hukum. Perbuatan seseorang maupun badan hukum yang tidak sesuai dengan undang-undang merupakan pelanggaran hukum, dan tujuan hukum adalah untuk menjadi pedoman bagi ketertiban masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Bastianto Nugroho. 2017)

Saat ini, berbagai alat kontemporer digunakan untuk melakukan kejahatan terhadap orang dewasa untuk menutupi jejak mereka. Untuk mengatasi kejahatan ini, beberapa cabang ilmu diterapkan. Akibatnya, aparat penegak hukum yang menghadapi tuntutan harus mampu mengidentifikasi dan menghentikan setiap kejahatan yang terjadi di masyarakat. karena kurangnya bukti dan barang bukti di lokasi kejahatan, banyak kejahatan yang sulit diselesaikan karena pelaku biasanya berusaha untuk tidak meninggalkan bukti apa pun sehingga kasusnya tidak dipublikasikan. (Nancy C, Kereh, 2016)

Salah satu alat bukti yang digunakan untuk memecahkan tindak pidana adalah bukti sidik jari. Tidak ada satupun manusia yang mempunyai garis jari yang mirip, dan akan permanen, menurut ilmu sidik jari (daktiloskopi). Daktiloskopi tidak bisa diambil atau dikumpulkan oleh orang lain; hanya personel terlatih, seperti polisi, yang diizinkan melakukannya. (Dianor Sutra, 2012) untuk menghindari kerusakan noda sidik jari di tempat kejadian perkara dan pada barang bukti yang sudah ditemukan, Tempat kejadian perkara (TKP) akan segera ditutup oleh polisi, dan siapa pun yang berminat mengunjungi tempat tertentu akan dilarang. (Nancy C, 2016)

Rumusan Masalah : 1) Dalam pengungkapan kejahatan pembunuhan bagaimana alat bukti sidik jari dapat berperan? 2) Bagaimana kekuatan alat bukti sidik jari dalam pembuktian tindak pidana pembunuhan?

METODE

1. Sifat Penelitian

   Sifat penelitian pada jurnal ini adalah deskriptif analitis, artinya pembahasan dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan menjelaskan temuan secara metodis. Data tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan teori-teori dalam ilmu hukum, khususnya hukum pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.

2. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian hukum normatif dalam upaya mengumpulkan data yang relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

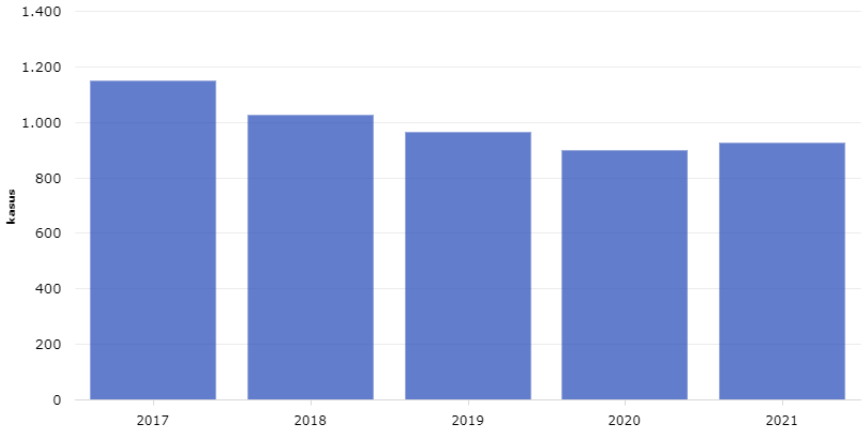
   Metode pengumpulan data dalam jurnal ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai sumber hukum yang tertulis, yang meliputi undang-undang, jurnal hukum, buku dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penggunaan data sekunder untuk melengkapi data yang sudah ada berasal dari sumber hukum primer, sekunder, dan tersier. (Asmak Ul Hosnah, 2020).

4. Pengolahan Data

   Data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian disusun menggunakan metode kualitatif yaitu menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, dan efektif sehingga terciptanya suatu pembahasan yang mudah dipahami dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipecahkan.

HASIL

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kasus tindak pidana pembunuhan yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2021 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,22%. Pada sepanjang tahun 2021 tercatat telah terjadi 927 kasus pembunuhan di Indonesia. Kasus pembunuhan paling banyak terjadi di wilayah kerja Polda Sumatra Utara yaitu sebanyak 96 kasus, kemudian wilayah Polda Metro Jaya yaitu sebanyak 77 kasus, dan Polda Sumatra Selatan 69 kasus. (Cindy Mutia Annur, 2023)



Gambar 1 Jumlah kasus pembunuhan di Indonesia (2017-2021)

Pada tahun 2022 sendiri kasus kejahatan yang terjadi di dalam negeri ini mengalami peningkatan, berdasarkan data laporan Rilis Akhir Tahun Kepolisian Republik Indonesia, jumlah kejahatan yang terjadi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 7,3% atau sebanyak 276.507 perkara dibandingkan dengan tahun 2021 yang berjumlah 257.743 perkara.

Belum terdapat data spesifik yang menyebutkan jumlah kasus kejahatan terhadap nyawa yang terjadi di indonesia, namun jika melihat ke belakang pada tahun 2020 dan 2021 kejahatan terhadap nyawa atau pembunuhan mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020 ada 898 kasus kejahatan terhadap nyawa sedangkan pada 2021 ada 927 kasus. (Hasinadara P, 2023)

PEMBAHASAN

1. Fungsi Bukti Sidik Jari dalam Mendemonstrasikan Tindak Pidana Pembunuhan

Secara umum, informasi digunakan sebagai bantuan untuk tugas dalam penyelidikan kriminal polisi tetapi tidak terbatas pada medis, hukum, ilmiah kejahatan dan sebagainya dengan tujuan mengecilkan perkara (tindak pidana). Peneliti harus memiliki hasil yang akurat dengan kemampuan untuk mengelola cara informasi yang digunakan ini sebagai bagian dari dukungan dalam melaksanakan tugas investigasi, metode. Pada metode ini mencakup, antara lain, pengambilan sampel dan pengiriman yang tepat bukti fisik yang ditemukan di TKP untuk diserahkan dan diminta bantuan penelitian laboratorium dari instansi yang berwenang di bidangnya sehingga akurat dan meyakinkan agar dapat digunakan sebagai bukti untuk menjelaskan masalah tindak pidana ini.

KUHAP pasal 7 ayat 1 dan Peraturan tentang Kepolisian pasal 15 ayat 1 huruf h mengatur polisi sebagai penyidik untuk pengungkapan pengambilan "sidik jari" pelaku serta korba kejahatan. Pasal 15 ayat (1) huruf h Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian mencanangkan bahwa:

> ***"Untuk penyelenggaraan tugas yang tertuang pada Pasal 13 dan 14 Kepolisian secara umum mempunyai wewenang: h. menangkap gambar seseorang, sidik jarinya, dan bentuk identifikasi lainnya."***

Tidak ada bagi siapa pun selain penyelidik polisi dengan wewenang ini untuk mengumpulkan bukti sidik jari; polisi harus melakukannya.

Sidik jari berikut dapat digunakan sebagai bukti kepemilikan dan sifat tertentu:

a. *Parennial nature*, yaitu sidik jari seumur hidup.
b. Kekebalan, memastikan sidik jari bersifat statis. Sidik jari tidak dapat diubah sepanjang hidup dan bersifat permanen. Kecuali jika ada cedera katastropik yang mengubah pola sidik jari seseorang, pola sidik jari seseorang tetap sejak lahir sampai mati.
c. Individualitas sidik jari, atau kemampuannya untuk berbeda dari setiap sidik jari lainnya di planet ini—bahkan manusia kembar identik—mempunyai sidik jari yang berbeda. Sidik jari setiap orang unik dan tampak berbeda di setiap jari. (Nancy C, Kereh, 2016)

Penyidik melalui proses membantu sidik jari untuk melawan kejahatan pembunuhan. Jika korban atau pelaku tidak diketahui, mereka akan diminta menyerahkan sidik jari guna melampirkan bukti lain dan mengetahui lebih dalam identitas korban atau pelaku. Misalnya, sidik jari laten yang ditemukan di tempat kejadian perkara dan yang diyakini saksi sebagai sidik jari mereka. "Kesaksian" adalah sepotong informasi yang berfungsi sebagai sidik jari mendasar dari tersangka pembunuhan. Barang bukti yang membuktikan bahwa pelaku mendatangi TKP dan meninggalkan sidik jari yang masih ada pada barang bukti harus dihadirkan bersamaan dengan keterangan saksi. Dapat diyakini bahwa daktiloskopi melayani peran dan tugas berikut sehubungan dengan penggunaan sidik jari dalam mengidentifikasi penjahat:

a. *Fingerprint* bisa dijadikan upaya melacak penjahat.
b. Sidik jari dapat berfungsi sebagai data dalam dokumen pelaku kejahatan
c. Sidik jari dipakai untuk alat bantu mengidentifikasi pelaku seorang penjahat
d. Dalam kepolisian alat bukti sidik jari dapat membantu menangani tugas dan tanggung jawab polisi dalam mengungkap suatu permasalahan hukum.
e. Sidik jari adalah bukti yang paling penting dalam mendeteksi kejahatan.
f. Penyidik bisa menggunakan sidik jari sebagai bukti di pengadilan.
g. Fungsi sidik jari sebagai pencarian pemberitahuan pengungkapan kejahatan yang dilakukan.

Bukti fisik sidik jari seseorang sangat signifikan. Cara yang paling akurat untuk memastikan identitas seseorang adalah melalui pemeriksaan sidik jari. Untuk mengelola jenazah dengan hati-hati diperlukan analisis sidik jari, seperti dengan membungkus tangan dalam kantong plastik. Asam amino, keringat, dan minyak kulit semuanya akan

meninggalkan pola uniknya sendiri pada apa pun yang dipegang jari. Bukti fisik sidik jari terdiri dari serangkaian garis milik individu yang memegang benda itu.

2. Kekuatan Bukti Sidik Jari dalam Mendemonstrasikan Pembunuhan

Dalam tindak pidana pembunuhan, kepolisian melakukan penyidikan untuk mengungkap dan mengidentifikasi pelaku dari tindak pidana pembunuhan yang dilakukan tersebut. Penyidikan dilakukan untuk membuat titik terang pada tindak pidana yang terjadi. Daktiloskopi yang tertinggal di tempat kejadian dikumpulkan sebagai bagian dari berbagai prosedur penyelidikan. Baik KUHAP maupun Undang-Undang mengenai Kepolisian Negara Republik Indonesia mencantumkan kemampuan polisi untuk menahan sidik jari. Penyelidik sering menemukan sidik jari pelaku pada barang-barang yang tertinggal di lokasi kejahatan saat melakukan penyelidikan. sebab daktiloskopi setiap orang unik dan permanen bentuknya, memiliki daktiloskopi pada barang yang digunakan atau ditinggalkan di lokasi kejahatan akan sangat membantu polisi dalam mengidentifikasi pembunuhnya. (Kautzar Maulidivo Sabrani, 2022)

Karena pembuktian merupakan salah satu jenis ketentuan yang memuat petunjuk tentang metode hukum yang tersedia untuk menetapkan kesalahan terdakwa, maka hal itu harus dilakukan di pengadilan. Kehadiran bukti sangat penting untuk proses pembuktian pengadilan karena memberikan kejelasan dan membantu penegakan hukum. Mengingat bahwa bukti sidik jari sangat akurat dalam mengidentifikasi mereka yang bertanggung jawab atas kejahatan pembunuhan, menggunakan sidik jari untuk mengidentifikasi para pembunuh adalah langkah strategis yang bijaksana. (Nancy C, Kereh, 2016)

Dalam KUHAP, pengambilan Daktiloskopi diatur dalam Pasal 7 huruf f yang mengatur bahwa penyidik diperbolehkan mengambil foto dan mengambil sidik jari sebagai bagian dari tugasnya. Mengenai KUHAP Pasal 184 definisi alat bukti yang dapat diterima:

a. Keterangan saksi mata
b. Keterangan profesional
c. Surat
d. Petunjuk
e. Keterangan Terdakwa. (Nancy C, Kereh, 2016)

Sidik jari termasuk dalam kategori alat bukti surat dan petunjuk dari daftar alat bukti dalam Pasal 184 KUHAP karena diperiksa oleh ahli yang melihatnya, dan hasilnya kemudian dituangkan dalam bentuk surat. Oleh karena itu, penggunaan dokumen dan sidik jari sebagai bukti memiliki dampak besar dalam penyelesaian kejahatan, khususnya kasus pembunuhan. (Uswatun Hasanah dan Yulia Monta, 2020)

Setiap barang bukti tunduk pada penilaian kekuatannya dalam parameter yang ditetapkan dalam undang-undang agar majelis hakim terhindar dari kesalahan dalam mewujudkan kebenaran serta hukuman yang harus dijatuhkan dalam suatu kasus. (Uswatun Hasanah dan Yulia Montana, 2020)

Ada beberapa metode yang biasanya dilakukan oleh para penyidik untuk pencarian alat bukti dalam menghadapi perkara-perkara tindak pidana. Dalam pencarian alat bukti sidik jari dilakukan melalui ilmu *'Dactiloscopy'* merupakan ilmu yang mempelajari tentang sidik jari, dengan menggunakan ilmu *'Dactiloscopy'* ini pembuktian terhadap pelaku dan saksi bersifat mutlak, karena ilmu tentang sidik jari ini memiliki keunggulan tersendiri dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Sidik jari merupakan bukti yang sangat penting dan harus ada pada proses persidangan. (Nancy C, Kereh, 2016) Ada tiga kategori utama di mana sidik jari dapat ditempatkan:

a. Busur/Arch yaitu yang berawal dari satu titik dan cenderung menjauh dari semua garis.
b. Hooks/Loops, yakni pola Daktiloskopi yang disebabkan oleh garis yang berhenti atau memiliki kecenderungan untuk balik ke sisi lengkung semula ketika menyentuh garis yang dibuat pada inti dan delta dari satu garis atau lebih.
c. Lingkaran/Whorl yakni yang bengkok dengan setidaknya dua delta dan satu garis atau lebih dikenal sebagai "lingkaran" atau "lingkaran". (Chiep Panji Adang dan Basri Oner, 2021)

Dalam proses penggunaan sidik jari pada tahap pengungkapan dilakukan tindakan pendahuluan di tempat kejadian perkara sebelum dilakukan pengambilan sidik jari. Tindakan pendahuluan ini dilakukan untuk keamanan penyidikan yang tertuang pada Pasal 7 ayat (1) KUHAP serta terdiri dari dua aspek berikut:

a. Aspek Umum: hal utama yang dilakukan oleh polisi di TKP, seperti memasang garis polisi, menjaga keamanan, dan menginformasikan kepada lingkungan sekitar bahwa TKP sedang diselidiki.

b. Aspek Khusus: Petugas polisi yang bertugas sepanjang waktu merupakan bagian dari perencanaan tindakan, dan anggota unit investigasi yang sudah berada di tempat kejadian perkara akan segera bergerak ke sana. Dokter polisi bertugas mengumpulkan sidik jari, menemukan TKP, dan memproses TKP begitu penyelidik atau tim menelepon. (Chiep Panji Adang dan Basri Oner, 2021)

Dalam tindak pidana pembunuhan alat bukti sidik jari sangat membantu untuk mengidentifikasi pelaku melauli benda yang digunakan atau yang tertinggal di tempat kejadian. Sebagaimana telah dibuktikan pada kasus yang pernah terjadi di Jawa Tengah, yaitu kasus "Pembunuhan Terhadap Keluarga Seniman Di Rembang, Jawa Tengah."

Berdasarkan artikel yang dikutip oleh pikiran rakyat, kasus pembunuhan terhadap keluarga seniman Anom Subeki di Rembang, Jawa Tengah, berhasil diungkap oleh pihak kepolisian. Sunami (43) yang diduga sebagai pelaku tunggal dalam kasus ini telah ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan keluarga seniman Anom Subeki yang menewaskan empat orang anggota keluarga oleh pihak penyidik.

Penyidik dari kepolisian menemukan sidik jari yang terdapat pada gelas. Sidik jari tersebut mengarah kepada tersangka Sumani. Tersangka Sumani diduga melakukan pembunuhan dan pencurian dengan menggunakan kekerasan. Dugaan tersebut disampaikan berdasarkan hasil autopsi terhadap korban. Hasil autopsi menunjukan bahwa korban mengalami pendarahan hebat.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium, darah di bawah kuku tersangka sama persis dengan darah korban, dan ditemukan bercak darah di celana training, helm, dan celurit di sepeda motor tersangka. Polisi menemukan perhiasan milik korban saat melakukan penyelidikan. Selain itu, kecurigaan ditegakkan berdasarkan bukti-bukti seperti sidik jari, kuku milik pelaku yang ditemukan menempel di tubuh korban, dan BB para inafis yang mengarah ke Sumani. Pembunuhan itu dilakukan dengan mempertimbangkan pembalasan, menurut pihak berwenang. (Mutia Yuantisya, 2021)

Berdasarkan uraian kronologi dan hasil dari penyelidikan kasus pembunuhan terhadap keluarga seniman Anom Subeki ini dapat dilihat jika alat bukti sidik jari ialah alat bukti penting untuk mengungkap atau membuktikan suatu perkara atau kasus yang terjadi. Seperti kasus pembunuhan diatas, yang dimana alat bukti sidik jari merupakan salah satu bukti yang mengungkapkan siapa pelaku tindak pidana pembunuhan

terhadap keluarga seniman Anom Subeki di Rembang, Jawa Tengah sehingga peran atau tugas Daktiloskopi dalam membuktikan kejahatan sangatlah penting.

KESIMPULAN

KUHAP atau UU Kepolisian mengatur tentang penggunaan Daktiloskopi untuk alat bukti penegakan hukum dalam kejahatan. Pembunuhan merupakan salah satu jenis kejahatan yang sidik jarinya sangat penting dalam penyidikan. Penggunaan sidik jari sebagai alat bukti bertujuan untuk membantu polisi memenuhi kewajibannya, terutama dalam hal membuka perkara. Mereka juga berfungsi sebagai bukti untuk meminta pertanggungjawaban terdakwa. Penyelidik dapat mengajukan bukti dari kasus pembunuhan di pengadilan.

Kemanjuran bukti sidik jari sebagai petunjuk sangat tinggi. sebab semua manusia mempunyai sidik jari yang berbeda, yang permanen dari lahir hingga meninggal. Karena bukti sidik jari memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam mengidentifikasi mereka yang bertanggung jawab atas kejahatan pembunuhan, menggunakan sidik jari untuk mengidentifikasi para pembunuh adalah langkah strategis yang bijaksana. Karena sidik jari memiliki kelebihannya sendiri dan tingkat presisi yang tinggi, tidak mungkin bagi mereka untuk menolak menggunakannya untuk mengidentifikasi saksi dan penjahat.

Saran

Proses analisis sidik jari dengan sistem perhitungan rumus sidik jari perlu ditingkatkan karena fungsi sidik jari sangat membantu dalam mengidentifikasi kejahatan yang sudah terjadi. Suatu kasus yang terungkap dengan menggunakan sidik jari sangat tepat dan valid, serta memudahkan penyidik untuk dapat mengungkap suatu kasus. Oleh karena itu, ilmu sidik jari atau daktiloskopi memang perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adang, Chiep Panji, and Basri Oner.(2021). "Pengggunaan Sidik Jari dalam Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan pada Tahap Penyidikan (Studi Kasus di Polrestabes Makassar): The Use of Fingerprinting in Provision of The Crime of Murder in The Stage of The Investigation (Case Study at Polrestabes Makassar)." Universitas Bosowa.

Asmak UI, Hosnah.(2020).“Accountability Of Discretion Act By Government Officials In The Perspective Of State Law Of Welfare” Journal Of Humanities and Sosial Studies.

Bastianto, Nugroho.(2017). "Peranan Alat Bukti Dalam Perkara Pidana Dalam Perkara Putusan Hakim Menurut KUHAP." Universitas Airlangga.

Dianor, Sutra.(2012). "Fungsi Kepolisian Sebagai Penyidik Utama: Studi Identifikasi Sidik Jari dalam Kasus Pidana".

Hasanah, Uswatun, and Yulia Monita.(2020). "Sidik Jari sebagai Pendukung Alat Bukti dalam Proses Penyidikan Perkara Pidana."Universitas Jambi.

Kereh, Nancy C.(2016). "Fungsi Alat Bukti Sidik Jari Dalam Mengungkap Tindak Pidana Pembunuhan Berencana." UNSRAT.

Sabrani, Kautzar Maulidivo.(2022). "Kekuatan Pembuktian Sidik Jari Sebagai Alat Bukti Petunjuk Dalam Penyidikan Tindak Pidana Pembunuhan." Universitas Islam Negeri Walisongi Semarang.

Cindy Mutia Annur.(2023).” Ada Mutilasi sampai Jual Organ Tubuh, Berapa Banyak Kasus Pembunuhan di RI?”, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/13/ada-mutilasi-sampai-jual-organ-tubuh-berapa-banyak-kasus-pembunuhan-di-ri diakses tanggal 19 Februari 2023

Hasinadara P.(2023). “Pantauan Kasus Pembunuhan Di Indonesia Dalam Pemberitaan Media Daring”, https://analysis.netray.id/pantauan-kasus-pembunuhan-di-indonesia-dalam-pemberitaan-media-daring/ diakses tanggal 19 Februari 2023

Mutia Yuantisya.(2021).”motif dan Kronologi Pembunuhan Keluarga Seniman di Rembang Terungkap”, https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011419558/motif-dan-kronologi-pembunuhan-keluarga-seniman-di-rembang-terungkap?page=2. diakses tanggal 10 Februari 2023